

STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ORANG TUA LANJUT USIA DI PANTI JOMPO SOSIAL BIREUEN ACEH

Nurdin¹, Abdussalam²

¹Balai Diklat Keagamaan Aceh, Indonesia

²MTsN Dewantara, Kementerian Agama Aceh Utara, Indonesia

Email: ¹nurdyn43@gmail.com, paksalam57@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran orang tua lanjut usia dalam pengamalan nilai-nilai keagamaan, dan strategi pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi orang tua lanjut usia di Panti Jompo Cot Bada Bireuen. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitiannya adalah pimpinan, pengurus, imam pengajian, guru pengajian Agama Islam, dan orang tua lanjut usia Panti Jompo. Tehnik pengumpulannya datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesadaran orang tua lanjut usia Panti Jompo terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan sudah baik. Strategi pembinaan pendidikan agama Islam di Panti Jompo adalah strategi *mufarrih* (menyenangkan), pengorganisasian kelas pengajian menurut tingkat usia jompo, pembinaan komunikasi efektif dan interaksi aktif dan strategi mencurahkan pendapat antara guru dan orang tua jompo.

Kata Kunci: Strategi, Pendidikan Agama Islam, Orangtua lanjut usia

Abstract: This research is a descriptive study which aims to determine the extent of awareness of elderly parents in practicing religious values, and strategies for fostering Islamic Education for elderly parents at Cot Bada Bireuen Nursing Home. The type of this research is descriptive qualitative. The research subjects were leaders, administrators, recitation priests, Islamic religious teachers, and elderly parents in nursing homes. The technique of collecting data is observation, interviews and documentation. The results of his research indicate that the awareness of elderly parents in nursing homes on the practice of religious values is good. The strategy of fostering Islamic religious education at the Nursing Home is a fun (mufarrih) strategy, organizing teaching classes according to the age of the elderly, effective communication coaching and active interactions and strategies to devote opinions between teachers and elderly parents.

Keywords: Strategy, Islamic Education, Elderly Parents

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai hamba Allah memiliki kewajiban untuk mengabdikan kepada-Nya. Untuk diterimanya pengabdian tersebut tentunya harus dengan ilmu agama. Untuk itulah, belajar agama adalah salah satu tanda seseorang diberi taufiq untuk mendapatkan kebaikan. Dimana sekarang orang-orang meninggalkan agama, meninggalkan sabda Rasūlullāh Saw, yang mana dia adalah sumber kebaikan dan keselamatan seseorang di dunia maupun di akhirat (Fauzan, 2015: 3).

Merujuk pada al-Qur'an dan hadist, terdapat perintah kewajiban menuntut ilmu bagi umat Islam baik bagi anak-anak, remaja bahkan orang tua lanjut usia/jompo. Salah satu perintah menuntut ilmu adalah firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ, اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ, الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ, عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Al-'Alaq : 1-5).

Ayat di atas memberi pengertian bahwa Allah Swt memerintahkan kepada hamba-Nya untuk belajar menuntut ilmu, terutama ilmu agama. Hanya dengan seorang hamba dapat tumbuh dan berkembang secara normal maka manusia memerlukan bantuan dari luar dirinya. Bantuan dimaksud antara lain dalam bentuk bimbingan dan pengarahan terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam merupakan hak dan kewajiban bagi seluruh manusia yang wajib dipenuhinya. Pendidikan tidak hanya pada usia muda saja, akan tetapi sampai seumur hidup. Dalam agama Islam diajarkan agar manusia melaksanakan pendidikan sejak lahir sampai ke liang lahat. Konsep pendidikan seperti ini yang disebut sebagai pendidikan seumur hidup (*Long Life Education*). Asas pendidikan seumur hidup bertitik tolak atas keyakinan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah (Burhanuddin dan Salam, 1997: 206).

Dengan demikian, tidak ada kata terlambat untuk belajar, karena belajar tetap dilaksanakan meskipun sudah lanjut usia. Usia lanjut bukan suatu penghalang untuk melaksanakan pendidikan walaupun diketahui bahwa usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Salah satu perubahan itu adalah proses menua. Menua merupakan proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lainnya setelah seseorang memasuki masa lansia. Pada masa ini, umumnya seseorang dihindangi oleh kondisi fisik yang bersifat patologis berganda, badan misalnya tenaga seseorang berkurang, energi seseorang yang semakin menurun akibat dari lemah, kulit makin keriput, gigi makin rontok, tulang makin rapuh dan sebagainya. Pada usia di atas 65 tahun, biasanya manusia akan menghadapi sejumlah problema hidup, misalnya sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat, merasa dirinya sudah tidak berharga dan depresi.

Melihat problematika yang dihadapi oleh orang tua lanjut usia, maka sangat diperlukan pendidikan dan pengajaran agama Islam secara intensif yang kemudian dipelajari, dihayati dan

diamalkan oleh lansia dalam kesehariannya. Dengan adanya Pendidikan Islam non formal, maka akan mengembalikan kesehatan jiwa orang yang gelisah dan bisa menjadi benteng dalam menghadapi goncangan jiwa (F.J.Monk,A.M.P Khoers dan Siti Rahayu Haditono, 2007: 19). Dalam pendidikan agama Islam non formal, para orangtua lanjut usia memerlukan kecermatan, ketelatenan dan kesabaran yang tinggi, karena lanjut usia merupakan manusia yang sudah mengalami perubahan, banyak yang telah berubah mulai cara berpikir, makanan dan sebagainya.

Salah satu yang bertanggungjawab dalam penjagaan dan pemberian pelayanan yang baik orang tua adalah si anak itu sendiri, sebagaimana disebutkan oleh Abu Bakar El -Jazair dalam kitabnya *Minhajul Muslim* sebagaimana dikutip oleh Heri Jauhari Muchtar bahwa “ada empat kewajiban anak terhadap orangtuanya, yaitu:

1. Menta’ati keduanya dalam segala perintah dan larangannya
2. Menjunjung dan menghormati keduanya
3. Berbuat baik kepada mereka semampunya
4. Mendo’adkan dan memohon ampun bagi keduanya
5. Memenuhi janjinya dan menghormati sahabatnya
6. Memperhatikan mereka dalam segala hal
7. Mengobati mereka bila sakit (Heri Jauhari Muchtar, 2005: 34-35)

Banyak orang lanjut usia yang mengalami penurunan kesehatan baik secara fisik maupun secara mental sehingga jiwanya goncang. Kecemasan, rasa putus asa, emosi, mudah marah, sedih dan lain sebagainya adalah gejala dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi para lanjut usia. Keadaan tersebut hanya dapat ditangani melalui pembinaan rohani agar dapat merasakan ketentraman dan kebahagiaan. Dengan berakhirnya masa remaja, maka berakhir pulalah kegoncangan-kegoncangan jiwa yang menyertainya pertumbuhan remaja itu. Yang berarti bahwa orang yang telah melewati usia remaja mereka mempunyai ketenteraman jiwa, ketetapan hati, dan kepercayaan yang tegas, baik dalam bentuk positif, maupun negative hal ini dikarenakan mereka telah mengalami beberapa proses pendidikan dalam dirinya sehingga apa yang akan dilakukannya dipertimbangkan lebih dahulu (Daradjat, 2003, 136)

Hasil observasi penulis di Panti Jompo Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Aceh ditemukan beberapa sisi positifnya dan permasalahan dalam pembinaan pendidikan agama Islam bagi orang tua lanjut usia, beberapa sisi tersebut adalah semangat dan kesadaran orang tua lanjut usia di Panti Jompo Cot Bada terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan tidak terlalu tinggi. Mudah-mudahan muncul sifat emosi dan putus asa. Lemahnya pemahaman orang tua lanjut usia dalam

proses pembinaan pendidikan agama Islam. Kurangnya perhatian dan kepedulian semua pihak terhadap orangtua lanjut usia sehingga membuat mereka terasa disisihkan.

Berdasar permasalahan di atas dapat dipahami bahwa tingkat kesadaran orang tua lanjut usia terhadap pengamalan nilai keagamaan tidak terlalu tinggi, munculnya sifat emosi karena merasa bersalah, dan lemahnya pemahaman orang tua lanjut usia dalam mempelajari materi pendidikan agama Islam. Untuk itu, peran yang sangat penting dalam hal ini adalah guru dan anak mempunyai kewajiban terhadap orangtuanya dalam segala hal terlebih-lebih apabila mereka sudah uzur/berhalangan atau tua.

Panti Jompo Cot Bada Kecamatan Peusangan Bireuen Provinsi Aceh ini berdiri sejak tahun 1990. Menyangkut warga panti tersebut 87 orang terdiri atas 37 laki-laki dan 50 perempuan. Dan mereka semua adalah beragama Islam. Meskipun panti tersebut merupakan panti umum, namun pendidikan keagamaan yang dilaksanakan hanya pendidikan agama Islam nonformal, karena mayoritas lansia adalah muslim. Maka pendidikan agama sangat memudahkan untuk diterapkan kepada mereka.

Berangkat dari hal di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai tingkat kesadaran orangtua lanjut dalam pengamalan agama Islam dan strategi pembinaan pendidikan agama Islam bagi mereka. Hasil penelitian ini dituangkan dalam artikel ini dengan judul "*Strategi Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Orangtua Lanjut Usia Di Panti Jompo Cot Bada Peusangan Kabupaten Bireuen*".

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Strategi Pendidikan Agama Islam

Secara harfiah, kata *strategi* dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana dan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Strategi juga suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengajar anak didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik (Muhibbin syah, 214: 2). Strategi merupakan pola umum yang mencakup kinerja atau perbuatan guru dengan siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Strategi bisa diartikan dengan pola-pola umum kegiatan yang dilakukan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Saiful Sagala, 2009: 222).

Sedangkan pendidikan Agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses, dalam pengembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan disekolah maupun Perguruan Tinggi. Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian. *Pertama*, sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam. *Kedua*, sebagai

bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri (Nazarudin, 2007: 12). Selanjutnya pendidikan agama Islam adalah “upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang (Chatib Thoha, dkk, 2004: 4). Oemar Muhammad At-Taumi Al-Syaibany menyatakan bahwa “pendidikan agama Islam adalah usaha untuk mencapai ketinggian spritual, moral, sosial dan intelektual”(Oemar Muhammad At-Taumi Al-Syaibany, 1999: 671)

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam Bagi Orang Tua Lanjut Usia

Fungsi pendidikan Islam adalah petunjuk, pembimbing dan pengarah bagi kelangsungan hidup manusia di atas permukaan bumi. Fungsinya secara umum bahwa dengan adanya pendidikan tersebut maka terwujudlah manusia sebagai hamba Allah Swt yang mau bersujud dan beribadah kepadanya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam al-Qur’an surat adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Akutidak menciptakan jin dan manusia melainkan mereka mengabdikan kepada-Ku.”(Q.S.Adz-Dzariyat/51: 56).

Pengertian dalam ayat tersebut sebagaimana dijelaskan Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, dalam ayat ini sama sekali tidak bertengan dengan kenyataan, bahwa Allah memerintahkan kepada kita untuk beribadah kepada-Nya, sedangkan orang-orang kafir sama sekali tidak mau menyembah Allah Swt. Karena sesungguhnya tujuan dari Ayat ini tidaklah memastikan keberadaannya. Perihalnya sama saja pengertian yang terdapat di dalam perkataanmu: “Aku runcingkan pena ini supaya aku dapat menulis dengannya. Dan kenyataannya terkadang kamu tidak menggunakannya (Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Trjm. Bahrin Abubakar, 2007: 2281-2282).

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam Bagi Orangtua Lanjut Usia

Pada dasarnya, setiap pendidikan adalah bertujuan untuk membentuk seseorang menjadi manusia paripurna dengan lebih berubudiah kepada Allah Swt. Sedangkan tujuan dari pelaksanaan pendidikan agama Islam yang efektif dalam berbagai bidang, paling tidak, akan mengantarkan peserta didik memiliki nilai *ahlakul karimah*. *Ahlakulkarimah* inilah yang diharapkan akan membentuk peserta didik menjadi anak shaleh dalam kehidupannya, baik disekolah, keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat. Menurut Oemar Muhammad Al-Toumy Al Syaibani menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya baik

pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar dimana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proases pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proposisi diantara profesi asasi dan masyarakat (Muhammad Al Toumy Al Syaibani, 1979: 416).

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu batasan tentang tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan orang dewasa. Dari batasan itu pula banyak para tokoh pendidikan memberi batasan tentang tujuan pendidikan orang dewasa yang tercantum dalam buku *Adult Educations, In action* tahun 1936 karangan John Erskine yang mengatakan bahwa "*To return to creative endiarvor*, yang maksudnya adalah pendidikan itu kembali kepada usaha-usaha yang kreatif dari pihak pendidik agar orang dewasa lebih terarah jalan hidupnya baik dalam interaksi dengan Tuhan dan dengan lingkungan sosialnya) (Muhammad Al Toumy Al Syaibani, 1979: 41-42). Maka jelaslah bahwa tujuan pendidikan orang dewasa adalah terarahnya jalan hidup manusia dan dapat mengembalikan aturan sosial yang dimiliki dengan usaha-usaha kreatif yang menunjang.

4. Materi Pendidikan Agama Islam Bagi Orang Tua Lanjut Usia

Ada beberapa landasan dasar mengenai pembinaan agama Islam bagi orangtua lanjut usia, yaitu: Al Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Tarikh dan Kebudayaan Islam. Dalam materinya menekankan pada keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Zakiah Daradjat (1992: 17-18) menyatakan bahwa "pembentukan pribadi muslim yang berupa pengalaman sepenuhnya dari ajaran Islam dan Rasul-Nya tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Senada dengan pendapat di atas, Mahmud Yunus (1983: 13) mengungkapkan bahwa materi pendidikan agama Islam adalah sebagai usaha untuk :

- a) Menanamkan rasa cinta kepada Allah dalam hati muslim.
- b) Mendidik sedini mungkin agar muslim taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangannya.
- c) Membiasakan muslim berakhlakul karimah, memberi tauladan dan nasehat
- d) Membentuk seseorang berbudi luhur dan berpegang teguh pada ajaran Islam dan sebagai warganegara.

Selain itu, materi pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain: Hubungan manusia dengan Allah Swt, Hubungan manusia dengan sesama manusia, Hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya (DEPDIKBUD, 2007: 2). Adapun ruang lingkup materi pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsure pokok yaitu: Alquran, Aqidah,

Syari'ah, Akhlak, dan *Tarikh* (sejarah). Dalam konteks tertentu, materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran, dimana proses tersebut berisikan beberapa materi pembelajaran. Artinya, sering terjadi pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi.

5. Metode Pendidikan Agama Islam Bagi Orang Tua Lanjut Usia

Metode adalah cara atau teknik yang dipergunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan anak didiknya pada saat berlangsungnya proses pengajaran. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dikatakan bahwa hakikat metode pengajaran atau pembelajaran adalah “suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur (Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, 1997: 52).

Abdul Mujib dan Djusuf Muzakir (2009: 165) menyatakan bahwa metode pendidikan adalah “prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Abdurrahman (2003: 151) memberikan tiga alternatif metode pembelajaran yaitu: *Pertama*, memperkuat modalitas yang lemah. *Kedua*, mengajar melalui keseluruhan modalitas, dan *Ketiga*, menggabungkan kedua metode tersebut. Menurut al-Nahlawi dalam Ahmad Tafsir, metode untuk menanamkan rasa iman antara lain: Metode dehiwar (percakapan), Metode kisah Qurani dan Nabawi, Metode *Amsal* (perumpamaan), Metode keteladanan, Metode pembiasaan, Metode *Ibrah* dan *mauizah* (nasihat), Metode *targhib* (menceritakan hal yang menyenangkan) dan *tahrib*/cerita ancaman berbuat dosa (Ahmad Tafsir, 2007: 135).

Dengan demikian, untuk mencapai suatu tujuan khususnya pendidikan agama Islam diperlukan sebuah metode. Metode adalah suatu cara yang ditempuh agar maksud suatu usaha itu tercapai. Berkaitan dengan hal tersebut Allah Swt berfirman:

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن إن ربك هو أعلم
بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين

Artinya : ”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An Nahl : 125)

Dari berbagai macam metode yang telah ada dalam pendidikan, penulis memilih metode yang dianggap tepat bagi lanjut usia antara lain : Metode ceramah. Metode tanya jawab. Metode contoh/suri tauladan. Metode demonstrasi. Metode latihan.

Konsep pendidikan Islam yang mengacu kepada al-Qur'an, sangat jelas terurai dalam kisah Luqman. Sayyid Ahmad Al-Musayyar yang menukil beberapa ayat al-qur'an dalam surat Luqman. Menurutnya, ada tiga kaidah asasi pendidikan agama Islam menurut al-qur'an yang dijalankan oleh Luqman kepada anaknya (Badri Yatim, 1993: 28).

6. Media Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Orangtua Lanjut Usia

Media pendidikan agama ialah perantara yang dapat digunakan dalam rangka pendidikan agama (Shalahuddin: 1987: 163). Pemakaian media dalam pendidikan dimaksudkan agar semua materi pendidikan dapat diterima dengan mudah oleh para siswa. Dalam hal ini obyek bina adalah para lanjut usia, maka dengan media diharapkan para lanjut usia dapat dengan mudah menangkap Pendidikan Agama Islam. Adapun beberapa macam media pembinaan pendidikan agama Islam bagi orang tua lanjut usia adalah sebagai berikut: Lisan, Tulisan dan Audio Visual.

7. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan diadakan penelitian ini adalah mengetahui kesadaran orang tua lanjut usia terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan dan mengetahui strategi pembinaan PAI bagi orang tua lanjut usia di Panti Jompo Cot Bada Peusangan Bireuen.

8. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali informasi dari beberapa tesisterdahulu sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti, baik dalam segi metode dan objek penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

Siti Mundasah 2002, Pembinaan Agama Islam terhadap Manula di Panti Wredha Pucang Gading Semarang. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa pembinaan yang dilakukan Panti Wredha Pucang Gading Semarang lebih bersifat memberikan solusi kemanusiaan bagi para orang tua lansia dalam sebuah wadah sosial, sehingga dalam penanganannya, lembaga ini memberikan seluruh kebutuhan yang dibutuhkan para lansia mulai dari kebutuhan pakaian, pangan, hingga kebutuhan rohani keagamaan.

Marhamah Saleh. 2013. Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan *Problem-Based Learning*. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode PBL sesuai untuk diaplikasikan dalam pembelajaran bidang fiqh, dan dapat dikombinasikan dengan metode konvensional lainnya untuk mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Disamping itu, PBL cukup efektif dalam memudahkan

pemahaman mahasiswa dan menghubungkan pengetahuan mereka dengan realitas permasalahan yang ada dalam masyarakat.

M. Maftuhin & A. Jauhar Fuad. 2018 “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus”. Hasil penelitiannya bahwa dalam perencanaan dan pembelajaran memiliki perlakuan khusus jika dibandingkan dengan sekolah pada umumnya Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI untuk SMPLB menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktik, serta penggunaan isyarat yang dilakukan oleh guru bergantung pada kelas yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, terdapat perbedaan strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI terhadap siswa yang satu dengan yang lainnya. Hal ini mengacu pada kondisi fisik dan psikologis siswa, sehingga menggunakan pembelajaran per-individu.

Aziza Meria (2015: 356) “Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat. Hasilnya bahwa Ajaran dalam agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus secara resmi perlu dikembangkan berdasarkan karakter dan kemampuan mereka. Atas dasar itu, tujuan instruksional ini harus disesuaikan dengan tingkat intelegensi mereka. Langkah yang dilakukan adalah dengan memperhatikan metode yang akan digunakan, yaitu dengan memfokuskan pada pendekatan yang berdasarkan aspek psikologi dan agama.

Beberapa hasil penelitian di atas, sangat terkait dengan penelitian penulis, sehingga sebagai tindak kelanjutannya penulis meneliti lebih lanjut, hanya kajiannya kepada orang tua jompo serta tempat dan awal judul saja yang berbeda dengan penelitian sebelumnya sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak ada unsur plagiat.

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah penelitian kualitatif. Disebut kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiono, 2008: 8). Penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 60).

B. Subjek Penelitian

Sumber data adalah subyek di mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Orang tua di Panti Jompo Aceh sebagai responden dalam pengumpulan data.
2. Pimpinan, dewan guru dan staf yang ada di panti Jompo

3. Dokumen, dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia.

C. Teknik Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto (2002: 133) menyatakan, metode pengumpulan data adalah mengamati variable yang diteliti dengan menggunakan metode tertentu. Teknik pengumpulan data dari lapangan secara langsung dilakukan oleh peneliti. Untuk menghimpun data dan informasi dari lokasi penelitian, pengumpulan data dapat dilakukan lewat tiga teknik, yaitu : observasi, wawancara (*interview*), catatan lapangan dan studi dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknik ini peneliti pergunakan untuk mengambil data tentang keadaan geografis Panti Jompo Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh (letak, bangunan, fasilitas-fasilitas pembelajaran, dan sarana dan prasarana dan lain sebagainya yang ada di Panti Jompo Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2015: 244). Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan teknik deskripsi analitik, yaitu data yang diperoleh tidak dianalisa, data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesadaran orang tua lanjut usia Panti Jompo Cot Bada terhadap pengamalan nilai-nilai Keagamaan

Mengingat amnesia usia lanjut adalah manusia yang tidak produktif lagi, kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang seperti ini berbagai macam penyakit siap untuk menggrogoti mereka. Dengan demikian di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada usia umur menunggu datangnya kematian. Orang tua yang berada dip anti ini terdiri dari laki-laki dan perempuan serta dari berbagai wilayah baik di Provinsi Aceh maupun di luar provinsi Aceh. Sedangkan keadaannya memang sudah-sudah tua dan uzur.

Terkait dengan tanggapannya tentang tingkat kesadaran orang tua jompo dalam pengamalan nilai-nilai keagamaan. Dapat diketahui bahwa, akibat dari perubahan usia dari orang tua, seringkali menyebabkan mereka kehilangan semangat dalam beramal. Pematangan mental dan

pematangan keagamaan yang baik akan mengantarkan orang usia lanjut pada keimanan yang baik pula. Namun dalam kenyataan sehari-hari sering ditemukan pada usia lanjut kurang mampu mempersiapkan diri dengan mentalitas dan wawasan yang kurang mampu dalam menjalani kehidupannya. Masalah ini terjadi berawal dari keresahan dan kekurangsiapan pada fase sebelumnya. Banyak terjadi ketimpangan kehidupan disebabkan oleh kurangnya kesiapan mentalitas keagamaan.

Selanjutnya ditanyakan juga kepada guru PAI selaku pembantu imam tentang semangat orangtua jompo di sini dalam belajar. Beliau menjelaskan bahwa “Menurut saya bahwa, karena bertambahnya usia orang tua disini maka mengalami kemunduran kecepatan belajarnya, namun kekuatan intelektualnya tidaklah berkurang, bahkan bisa bertambah sebagai hasil proses belajar. Kelambanan dalam menerima pelajaran agama ini disebabkan oleh beberapa faktor menurut saya yaitu : *Pertama*, Orang tua lanjut usia sudah lama tidak belajar secara rutin dan sistematis. *Kedua*, Adanya perubahan fisik baik pendengaran, penglihatan, perasa, gerak fisik maupun kondisi tubuh lainnya. *Ketiga*, Metode belajar orang dewasa memerlukan penyesuaian, sesuai kondisi fisik dan tingkat pemikirannya. *Keempat*, Kondisi psikologis sebagai akibat dari interaksi sosial dan beban kehidupan manusia dewasa dalam keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa tingkat penegamalan keagamaan orang tua di Panti Jompo Cot Bada bervariasi, ada semakin meningkat ibadahnya bahkan ada yang menurun. Selanjutnya ditanyakan juga kepada pimpinan panti hal yang menyebabkan orangtua lanjut usia meningkat ibadah keagamaannya.

Menurut jabaran dari pimpinan panti asuhan bahwa adanya peningkatan ibadah orangtua jompo karena dipengaruhi oleh faktor usia mereka yang semakin hari semakin dekat dengan ajal mereka dan juga menyadari oleh mereka bahwa masa usia tua merupakan fase untuk bertaubat kepada Allah Swt.

Hal yang menyebabkan orangtua lanjut usia tidak meningkat ibadah keagamaannya, adalah banyak hal yang menyebabkan seseorang tidak bersemangat dan meningkat ibadah mereka sebagaimana halnya dengan orang tua jompo di sini yang salah satunya adalah : *Pertama*, kurangnya kesadaran mereka terhadap pentingnya ibadah kepada Allah, *Kedua*, kurangnya rasa takut terhadap hari kebangkitan.

Selanjutnya ditanyakan juga kepada guru yang mengajar agama di panti jompo minat ibadah keagamaan orangtua lanjut usia dipanti. Beliau mengemukakan bahwa tingkah minat orangtua disini dalam hal beribadah tergantung kepada keadaan mereka, kadang-kadang kuat dan kadang-kadang menurut. Tetapi kalau dari masalah adanya bantuan baru mereka bersemangat. Disamping itu, para orangtua lanjut usia datang ke Panti Jompo terdiri dari berbagai latar belakang

persoalan mereka. Kalau saat dikampung keberagamaannya kuat maka disini juga mereka tetap taat beribadah, umpamanya saat berlangsungnya shalat berjama'ah sebagian mereka ada rurtin mengikutinya dan sebagian lagi tidak mengikutinya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa tingkat ibadah orangtua panti jompo Cot Bada Peusangan meningkat hal ini dipengaruhi oleh tingkat kesadaran mereka yang masih berkurang walaupun usia mereka sudah mendekati ajal. Tidak semua orang tualanjut usia di panti jompo yang minat ibadahnya tinggi karena hal tersebut tergantung dari sejauh mana tingkat keta'atan mereka di kampung. Apabila waktu berada dikampung pengamalan ibadahnya kuat maka sampai disini juga terbawa ketaatannya. Kebenaran tersebut ternyata dapat terbukti melalui hasil observasi penulis dilapangan saat berlangsung shalat berjama'ah di mushalla.

Selanjutnya dari sisi keta'atan mengikuti pengajian, penulis menanyakan juga kepada salah seorang guru PAI tingkat kesadaran orang tua lanjut usia dalam mengikuti pengajian. Dengan komentarnya bahwa "Selama saya mengajar pengajaran agama Islam pada orang tua jompo disini terlihat bahwa tidak semua mereka rutin mengikuti pengajian kecuali hanya sebahagian saja, entah apa alasan mereka dan kami pun tidak memaksa. Hasil waawancara tentang ciri-ciri oarngtua jompo yang taat beribadah kepada Allah Swt. Secara garis besar ciri-ciri keberagamaan diusia lanjut adalah:

1. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kematapan.
2. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
3. Mulai muncul pengakuan terhadap realitis tentang kehidupan akhirat
4. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta sesama.
5. Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat
6. Perasaan takut kepada kematian.

Selanjutnya terkait tentang tingkat kematangan beragama pada usia lanjut di panti jompo memaparkan bahwa "kematangan atau kedewasaan seseorang dalam beragama biasanya ditunjukkan dengan kesadaran dan keyakinan yang teguh karena menganggap benar akan beragama yang dianutnya dan ia memerlukan agama dalam hidupnya. Seseorang yang matang dalam beragama bukan hanya memegang teguh paham keagamaan yang dianutnya dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab, melainkan dibarengi dengan pengetahuan keagamaan mendalam.

B. Strategi Pembinaan PAI Bagi Orang Tua Lanjut Usia Panti Jompo Bireuen

Beberapa strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohimah (2015: 11-12) menunjukkan bahwa:

1. Guru merencanakan suatu pendekatan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku
2. Perencanaan pembelajaran. Guru merencanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai pada setiap materi PAI
3. Metodologi pembelajaran. Dalam hal ini, guru menentukan metode/teknik pembelajaran yang paling sesuai/cocok dengan kompetensi yang ingin dicapai pada setiap materi. Kemudian Guru mengidentifikasi jenis kecerdasan yang paling dominan/efektif digunakan sesuai dengan teknik/metode
4. Fase 4 yaitu menentukan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan meminta siswa untuk ikut berperan aktif dan bekerjasama mengenali dan mengoptimalkan jenis-jenis kecerdasan yang ada pada diri mereka.
5. Fase 5 Pelaksanaan pembelajaran. Selama pelaksanaan pembelajaran, guru mengobservasi keterlaksanaan kecerdasan. Majemuk dan mengidentifikasi jenis-jenis kecerdasan yang muncul pada diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, sangat selaras dengan tema penelitian yang penulis lakukan yang bahwa, pembinaan pendidikan agama Islam untuk orang tua lanjut usia pada hakekatnya adalah menanamkan nilai-nilai keislaman bagi orang tua sebagai penguatan bagi mereka yang telah mengetahuinya supaya aspek keagamaan yang telah ada pada mereka tidak dilupakannya begitu saja. Dengan demikian di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada usia umur menunggu datangnya kematian sehingga kondisi ini menyebabkan keberagaman mereka kadang-kadang bertambah dan kadang-kadang menurun.

Strategi yang digunakan dalam pembinaan pembelajaran PAI bagi orang tua lanjut usia di Panti Jompo Sosial Kabupaten Bireuen, disesuaikan dengan kondisi mereka masing-masing walaupun pada waktu tertentu sistem pembelajarannya digabung. Dalam proses pembinaan pendidikan agama Islam bagi orang tua jompo yang pengetahuannya sangat rendah, maka strategi mengajarnya dengan menggunakan metode membaca, menulis dan ceramah, sedangkan untuk orang tua jompo sudah memiliki pengetahuan dasar maka pembinaannya melalui metode guru membaca kitab dan menerangkannya.

Pernyataan yang senada juga dijelaskan oleh guru tentang strategi pembelajaran PAI bagi

orang tua lanjut usia yaitu “dalam proses pembelajaran agama Islam bagi lanjut usia, kami selaku guru PAI harus menguasai karakteristik/strategi pembelajaran yang umum pada orang sehat lainnya, dalam hal ini meliputi tujuan dari pembelajaran, materi apa yang akan diajarkan, alat/media dan sistem penyampaiannya, lingkungan pembelajaran yang kondusif dan serta aspek-aspek lainnya.

Pendapat di atas diperkuat juga dengan hasil wawancara guru PAI terkait dengan strategi yang sering digunakannya guru PAI saat proses pembelajaran dengan orang tua lanjut usia, beliau mengemukakan strateginya sebagai berikut:

Pertama, Penandaan. Penandaan bagian-bagian yang penting (definisi, konsep, atau unsur dari suatu bagian) dilakukan pada subyek didik berdasarkan usia orang tua, sedangkan pada usianya yang lebih ke bawah sedikit disesuaikan dengan kemampuan orang biasa. **Kedua**, Pembuatan respons orang tua. Supaya tidak menimbulkan kejenuhan pada diri orang tua, kami selingi dengan pertanyaan-pertanyaan dari bahan pelajaran yang telah diberikan pada sewaktu-waktu sebelumnya. Kegiatan ini disamping munculnya respon orang tua juga untuk mengetahui kemampuan mengingat dan kemampuan mengasosiasikan kesan yang telah diperolehnya.

Dengan demikian, dari beberapa strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI pada orang tua lanjut usia, penulis menyimpulkan bahwa ada empat (4) strategi pembelajaran PAI yang paling dominan diterapkan oleh guru PAI di Panti Jompo Cot Bada Peuangan Kabupaten Bireuen, beberapa strategi tersebut lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Strategi Pembelajaran Menyenangkan

Setiap pendidik dalam proses pembelajaran dapat berperan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran menyenangkan ini, karena dengan adanya strategi tersebut merupakan salah upaya dalam meningkatkan motivasi orang tua lanjut usia untuk belajar dan mengamalkan hukum Islam. Gambaran pelaksanaan strategi pembelajaran menyenangkan, dapat terlihat dari kegiatan-kegiatan yang terjadi selama pembelajaran di kelas. Baik kegiatan yang dilakukan oleh guru, maupun oleh peserta didiknya.

Alasan perlunya menerapkan strategi pembelajaran menyenangkan bagi orang tua lanjut usia. Dalam hal ini beliau menerangkan bahwa: Pembelajaran efektif perlu dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dengan ditandai semangat dan kegembiraan peserta selama proses belajar. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa, penerapan strategi pembelajaran menyenangkan pada mata pelajaran PAI disenangi oleh orangtua lanjut usia sangat bagus untuk diterima. Hasil observasi penulis juga memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran menyenangkan yang diterapkan oleh guru PAI bagi orang tua sangat menarik antusias orangtua lanjut usia dalam belajar walau sebahagian mereka tidak menyenangkannya.

Hasil deskripsi wawancara di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran menyenangkan ternyata mendapat sambutan positif dari orang tua. Adapun menyangkut hal-hal apa saja diperlukan guru dalam pelaksanaan strategi pembelajaran menyenangkan di Panti Jompo Peusangan Kabupaten Bireuen, Tgk. Kasim menuturkan bahwa :

- 1) Guru PAI berusaha untuk membangkitkan semangat orang tua dengan menggunakan alat pembelajaran.
- 2) Guru PAI mengatur ruang belajar sedemikian rupa agar lebih kondusif untuk situasi pembelajaran, dan membuat orang tua betah dalam belajarnya.
- 3) Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif.
- 4) Guru PAI mendorong orang tua untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, dan melibatkan mereka dalam menata lingkungan belajar sehingga suasana pembelajaran lebih menyenangkan.

Penerapan strategi pembelajaran menyenangkan yang diterapkan bagi orang tua lanjut usia di Panti Jompo Cot Bada Peusangan Kabupaten Bireuen sangat efektif diterapkan untuk meningkatkan motivasi orang tua lanjut usia sehingga diharapkan dapat lebih meningkatkan semangat mereka mengikuti kegiatan pengajian agama Islam di Panti Jompo.

b. Strategi komunikasi efektif

Komunikasi merupakan salah satu interaksi aktif antara guru dengan orang tua dalam proses pembelajaran PAI. Strategi komunikasi efektif sangat diperlukan dalam pembinaan pembelajaran PAI bagi orang tua lanjut usia di Panti Jompo Cot Bada Peusangan Bireuen, karena pada umumnya mereka memiliki gangguan dalam hal komunikasi diantaranya ada orang tua yang tampak sepertituli (pendiam), atau sulit bicara, atau pernah berbicara tetapi kemudian sirna, serta senangmeniru. Menyikapi hal responden menuturkan bahwa strategi komunikasi ini pernah kami terapkan pada orang tua lanjut usia dalam hal belajar pelajaran Agama Islam, misalnya kami berkomunikasi dengan mereka apabila ada materi pelajaran yang merasa sulit dipahami oleh mereka.

c. Strategi Pengorganisasian tempat belajar

Pengorganisasian tempat belajar bagi orang tua lanjut usia merupakan salah satu strategi yang sangat efektif juga untuk diterapkan bagi guru dalam pembelajaran PAI. Pengorganisasian tempat belajar ini dilakukan sebagai strategi dalam belajar PAI agar orang tua lebih terarah dalam proses pembelajaran PAI. Proses pengorganisasian ini dilakukan dengan cara dipisahkan usia orang tua berdasarkan katagori ketuaan mereka masing-masing, dengan adanya pemisahan ini guru akan mengetahui mana orang tua yang perlu penekanan materinya yang lebih tinggi dan mana orang tua yang materinya disesuaikan dengan tingkat usia mereka.

Pengorganisasian kelas ini memang benar dibuat oleh guru PAI saat mengajar di Panti Jompo Cot Bada Bireuen dalam berbagai proses pembelajaran walaupun mekanisme pembuatan tersebut tidak tertulis dan tercantum dalam sebuah data Panti Jompo. Semua strategi cocok dan tepat untuk diterapkan yang penting tinggal dari guru itu masing-masing dan sangat tergantung pula pada situasi dan kondisi orang tua lanjut usia. Suatu strategi itu baru terasa sulit diterapkan apabila guru itu jarang dan malas menerapkannya serta tidak adanya umpan balik dari siswa yang bersangkutan.

Dari deskripsi wawancara di atas diperoleh informasi bahwa pada dasarnya tidak ada satu pun strategi mudah dan sulit untuk diterapkan dalam proses pembelajaran pada orang tua lanjut usia melainkan sangat tergantung pada guru yang bersangkutan. Selanjutnya dalam kesempatan lain ditanyakan juga Tgk. Nurdin, selain strategi di atas, kira-kira ada strategi lain dalam pembelajaran PAI bagi orang tua lanjut usia. Dalam hal ini beliau menjelaskan bahwa “sebenarnya banyak sekali yang bisa digunakan untuk mengajar orang tua lanjut usia, yang diantaranya ialah: *Strategi curah Pendapat*.

Metode curah pendapat apabila diterapkan dengan benar tidak hanya memperkaya sumber belajar namun juga sangat bermanfaat untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Langkah pembelajaran dengan metode curah pendapat yang efektif dan menyenangkan adalah: Menentukan tujuan pembelajaran, Menciptakan suasana yang nyaman dan bersahabat, Memulai pembelajaran dengan memaparkan materi pembelajaran dan menstimulus orang tua lanjut usia untuk mengungkapkan pendapat.

PEMBAHASAN

Ada dua temuan dalam penelitian ini setelah dilakukan reduksi atau pemaparan data, yaitu: ***Pembahasan Pertama***, Kesadaran orang tua lanjut usia Panti Jompo Cot Bada terhadap pengamalan nilai-nilai Keagamaan. Temuan pertama ini sesuai dengan komentar para pakar pendidikan bahwa pelaksanaan pembelajaran selain harus adanya suatu perencanaan yang baik juga harus direalisasikan dalam pembelajaran PAI serta harus didukung dengan pengembangan strategi, metode pembelajaran yang mampu membelajarkan orang tua, karena dalam belajar sistem penyampaian dan perintah, tidak semua siswa bisa lanjut usia terlibat dalam proses pembelajaran tersebut bahkan bisa terjadi mereka berada di dalam ruang belajar tetapi pikirannya menerawang kemana-mana, karena yang terlibat aktif di ruang belajar adalah guru. Sedangkan orang tua selaku subjek belajar disuruh untuk menyaksikan gurunya bekerja dan mendengarkan apa yang diucapkannya serta melihat dan membaca yang dia tulis.

Temuan penulis di Panti Jompo Sosial Cot Bada Bireuen pada rumusan pertama menunjukkan bahwa kesadaran orang tua lanjut usia Panti Jompo Cot Bada terhadap pengamalan

nilai-nilai Keagamaanberkurang. Dalam artian bahwa tidak semua para orangtua lanjut usia kurang adanya kesadaran pada mereka dalam menganmalkna nilai-nilai keislaman. Hal ini terlihat dari kreativitas mereka dalam mengikuti pengajian, melaksanakan shalat berjama'ah, puasa sunat senin dan kamis. Seharusnya hal yang sangat idaharapkan bahwa tingkat usia lanjut merupakan masa-masa untuk lebih aktif dan rajin dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt.

Pembahasan Kedua, Strategi pembinaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi orang tua lanjut usia di Panti Jompo Cot Bada Bireuen. Hasil temuan kedua adalah menyangkutdengan strategi yang digunakan guru dalam pembinaan pendidikan agama Islam bagi orang tua lanjut usia di Panti Jompo Cot Bada Peusangan Bireuen. Hasil temuanini menunjukkan bahwa guru yang mengajar pelajaran agama Islam (PAI) di panti jompo tersebut telah menerapkan beberapa strategi pembinaannya. Di antara strategi pembinaan yang sangat lazim digunakan adalah strategi pembinaan yang menyenangkan, strategi pengorganisasian kelas pembelajaran, strategi pembinaan komunikasi yang efektif dan strategi mencurahkan pendapat.

Dalam strategi pembinaan pembelajaran Islam bagi orang tua lanjut usia di Panti Jompo Cot Bada Bireuen, kadang-kadang juga disesuaikan dengan kondisi tingkat usia orang tua mengingat orang tua lanjut usia terdiri dari berbagai macam karakternya, keinginannya, daya nalarnya dan kemampuan mereka dalam menerima bimbingan dari guru sehingga strategi pembinaannyapun harus diterapkan secara bervariasi.

Hasil temuan ini, dapat dibuktikan melalui beberapa rangkaian kegiatan yang penulis lakukan di Panti Jompo Cot Bada Bireuen. Diantara kegiatan yang penulis lakukan untuk mendapatkan informasi melalui: Observasi. Selain observasi, untuk memperkuat hasil penelitian ini, penulis juga melakukan wawancara dengan kepala pimpinan panti, pengurus panti, imam pengajian, guru dan juga orang tua lanjut usia.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesadaran orang tua lanjut usia Panti Jompo Cot Bada terhadap pengamalan nilai-nilai sudah baik. Dalam artian bahwa tidak semua para orangtua lanjut usia kurang adanya kesadaran pada mereka dalam menganmalkna nilai-nilai keislaman. Hal ini terlihat dari kreativitas mereka dalam mengikuti pengajian, melaksanakan shalat berjama'ah, melaksanakan puasa sunat senin dan kamis. Seharusnya hal yang sangat idaharapkan bahwa tingkat usia lanjut merupakan masa-masa untuk lebih aktif dan rajin dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt.

Pembinaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Panti Jompo Cot Bada Peusangan Kabupaten Bireuen diterapkan beberapa strategi. Di antara strategi pembinaan yang sangat lazim

digunakan adalah strategi pembinaan yang menyenangkan (*mufarrih*), strategi pengorganisasian kelas pembelajaran, strategi pembinaan komunikasi yang efektif dan strategi mencurahkan pendapat.

B. Saran- Saran

1. Pemerintah daerah disarankan dapat memperhatikan dan membantu dana dan berbagai sarana prasarana termasuk fasilitas pembelajaran PAI.
2. Pimpinan panti jompo diharapkan agar dapat memperbaiki dan melengkapi semua alat dan media pembelajaran serta sarana dan prasarana seperti melengkapi alat-alatperaga, menambahi berbagai referensi kitab dan buku yang diformulasikan khusus untuk guru dan orang tua lanjut usia serta memperbaiki kualitas tenaga pendidik.
3. Imam pengajian dan dewan guru sebagai figur pendidikan agar lebih bisa kreatif dalam upaya *transfer of knowledge* dan *transfer of value* kepada orang tua lanjut usia dan lebih sadar bertanggung jawab terhadap tugasnya. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran bagi orang tua lanjut usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abdul Mujib dan Djusuf Muzakir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana.
- Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, cet.2.
- Aziza Meria. 2015. *Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat*. Jurnal Staqafah : Jurnal Peradaban Islam Vol. 11, No. 2, November 2015, 355-380.
- Ahmad Tafsir. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet.7. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Armai Arif. 2000. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Badri Yatim. 1993. *Sejarah Pendidikan Islam, Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Burhanuddin dan Salam. 1997. *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basyiruddin Usman. 2008. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, cet.1.
- Chatib Thoha, dkk, 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*, cet.2. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.

- Deddy Mulyana. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daradjat. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- DEPDIKBUD. 2007. *Kurikulum Pendidikan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:Insani.
- Enty Lafina Nasution. 2017. *Pentingnya Pendidikan dalam Kehidupan Manusia*, cet-1. Bandung: the publiss.
- Fauzan. 2015. *Pentingnya Belajar Agama*.
- F.J.Monk, A.M.P Khoers dan Siti Rahayu Haditono. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta:DanaBhakti Primayasa.
- Heri Jauhari Muchtar. 2005. *Fiqh Pendidikan*, cet-1. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. 2007. *Tafsir Jalalain*, Trjm. Bahrn Abubakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet.10.
- Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran, Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2006. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet-2.
- Mulyono, 2011. *Teknik Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Lentera, 2011.
- Marhamah Saleh. 2013. *Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem-Based Learning*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2013 VOL. XIV NO. 1, 190-220,
- M. Maftuhin dan A. Jauhar Fuad. 2018. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. 76 | Journal An-nafs: Vol. 3 No. 1 Juni 2018.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Al Toumy Al Syaibani. 2015. *Falsafah Pendidikan Agama Islam Terjemahan H. Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhibbin Syah. 2008 *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.13.
- Mahmud Yunus. 1982. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidayat, 1983.
- Oemar Muhammad At-Taumi Al-Syaibany. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shalahuddin. 1987. *Metodologi Pendidikan agama*. Surabaya: Bina Ilmu.

- Soelaiman Yosoef dan Slamet Santoso. 2001. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*.
- Siti Mundasah. 2002. *Pembinaan Agama Islam terhadap Manula di Panti Wredha Pucang Gading Semarang*”,(Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Siti Rohimah. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk/Multiple Intelegences*. Misykat al-Anwar. <http://jurnal.fai-umj.ac.id/> : 11-12
- Saiful Sagala. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Suska. 2009. *Sejarah ringkas, lingkup, dan metode psikologi pendidikan*. Jakarta: Archive.
- Syamsu S. 2016. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antisipasi Krisis Akhlak peserta Didik Pada SMA Negeri di Palopo*. Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek*, cet-1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung Alfabeta.
- Zuhairi. 2007. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zakiah Daradjat. 1992. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjat. 1982. *Pembinaan Agama Dalam Pembinaan Menta*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Zakiah Daradjat, 1982. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.